

# Dinamika Dakwah di Surakarta Pascagestapu (Gerakan September Tiga Puluh)

Muhammad Isa Anshory<sup>1</sup> & Mulyanto Abdullah Khoir<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta, Indonesia

\*Email: [isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id](mailto:isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id) [mulyanto@dosen.iimsurakarta.ac.id](mailto:mulyanto@dosen.iimsurakarta.ac.id)

Received: January 2023 / Accepted: January 2023 / Published online: February 2023

## Abstract

Surakarta as a small city, is a very busy market city to offer various beliefs and ideologies. Competition among adherents of these beliefs and ideologies is something that cannot be avoided. After the 1965 PKI rebellion, also known as Gestapu (September Thirty Movement), Muslims faced two challenges to da'wah. First, the latent danger of communism. Second, competition with Christian missions. This paper aims to describe how Islamic leaders respond to these two challenges. The method used the historical method consisted of four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Based on this research, Islamic leaders in Surakarta respond to the challenges of post-gestapu da'wah by collaborating in carrying out various activities, such as activating tabligh, holding Zuhur lectures at the Surakarta Grand Mosque, conveying da'wah messages via radio broadcasts, and carrying out regeneration of da'wah interpreters through madrasah diniyah and Al-Mukmin Islamic Boarding School.

Keywords: da'wah, communism, Christianization, Islam.

## Abstract

Surakarta sebagai kota kecil, merupakan kota pasar yang sangat ramai menawarkan berbagai kepercayaan dan ideologi. Persaingan antar penganut keyakinan dan ideologi tersebut merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Setelah pemberontakan PKI tahun 1965, yang juga dikenal dengan Gestapu (Gerakan September Tiga Puluh), umat Islam menghadapi dua tantangan dalam berdakwah. Pertama, bahaya laten komunisme. Kedua, persaingan dengan misi Kristen. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana para pemimpin Islam menyikapi kedua tantangan tersebut. Metode yang digunakan metode sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan penelitian tersebut, para tokoh Islam di Surakarta menyikapi tantangan dakwah pasca gestapu dengan berkolaborasi dalam melakukan berbagai kegiatan, seperti pengaktifan tabligh, menyelenggarakan ceramah Zuhur di Masjid Raya Surakarta, menyampaikan risalah dakwah melalui siaran radio. , dan melaksanakan kaderisasi juru dakwah melalui madrasah diniyah dan Pondok Pesantren Al-Mukmin.

Kata kunci: dakwah, komunis, kristenisasi, Islam.



© 2024 Oleh authors. Lisensi Pawarta *Journal of Communication and Dawah*, Institut Islam Mambau'l 'Ulum (IIM) Surakarta. Artikel ini bersifat *open access* yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Surakarta merupakan kota kecil dengan luas wilayah hanya 44,04 km<sup>2</sup>. Secara geografis, kota ini terletak di antara 110°45`15" sampai 110°45`35" Bujur Timur dan 70°36" - 70°56" Lintang Selatan dan berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan barat, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan. Meskipun kecil wilayahnya, Surakarta merupakan kota terbesar ketiga di pulau Jawa bagian selatan setelah Bandung dan Malang menurut jumlah penduduk (Badan Pusat Statistik, 2022).

Selain itu, Surakarta juga dikenal sebagai kota pergerakan. Sarekat Dagang Islam (SDI), cikal bakal Sarekat Islam (SI), terlahir di kota ini oleh Haji Samanhoedi pada 16 Oktober 1905. Pada 1921, SI pecah menjadi SI putih dan SI merah. Dari tubuh SI merah, lahirlah organisasi komunis bernama PKI (Partai Komunis Indonesia). Surakarta menjadi salah satu basis massa partai berideologi kiri ini. Tokoh PKI dari Surakarta yang sangat terkenal adalah Haji Misbach.

Bukan hanya subur bagi gerakan Islam dan komunis, Surakarta juga menjadi ladang garap bagi gerakan misi Kristen. Semula Surakarta merupakan daerah tertutup bagi kegiatan misi. Namun pada 1912, pemerintah Hindia Belanda menyatakan Surakarta sebagai daerah terbuka bagi misi Kristen. Segera setelah itu, pada 1 Nopember 1912 *Zending Gereformeerd* membuka rumah sakit kecil di Jebres Surakarta. *Zending* juga membuka sekolah yang menyampaikan pengajaran agama Kristen. Setelah bekerja selama 25 tahun, jumlah orang Kristen Protestan di Surakarta pada 1937 tidak kurang dari 4.500 orang yang terbagi atas 17 Gereja Jawa dan 1 Melayu. *Zending* telah mempunyai 83 sekolah desa, *Schakelschool*,

Anshory & Khoir | *Dinamika Dakwah di Surakarta ....*

H.I.S., H.C.S., Mulo dan 2 *Vakschool* bagi anak laki dan perempuan. Sebanyak 250.000 Bibel dan lebih dari 250.000 buku cerita agama yang tertulis dalam bahasa Jawa telah dibagikan kepada orang di Surakarta (Anshory, 2013).

Maraknya penyebaran agama Kristen melalui kegiatan sosial dan pendidikan ini telah memicu protes dari umat Islam Surakarta. Pada 1933, sebanyak 30 organisasi Islam mengadakan rapat umum Umat Islam Surakarta untuk menentang penyebaran Kristen. Rapat yang diikuti oleh lima ribu orang lebih itu dilatarbelakangi adanya pemberian izin masuk dua orang misionaris Kristen Advent dari pemerintah di *Vorstenlanden* (Yogyakarta dan Surakarta). Semua utusan organisasi tadi menyatakan ketidaksetujuan mereka atas masuknya agama Kristen Advent ke wilayah umat Islam. Kyai Idris, utusan dari Muhammadiyah, menyatakan telah menjadi pembicaraan umum bahwa seorang menteri pendidikan pernah mengatakan bahwa niat yang pertama dari pemerintahan adalah mengkristenkan penduduk Indonesia, terutama di *Vorstenlanden*. Oleh karena itu, umat Islam harus bekerja untuk kebesaran Islam dan sudah selayaknya tidak merasa senang atas pengizinan tersebut (Anshory, 2013).

Setelah Indonesia merdeka, gesekan antara Islam, komunisme, dan Kristen terus berlangsung di Surakarta. Ibarat pasar, Surakarta adalah pasar yang sangat ramai untuk menawarkan berbagai keyakinan dan ideologi. Dalam keadaan demikian, persaingan di antara para pengikut keyakinan dan ideologi tersebut menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari. Pada paruh awal dekade 1960, pendukung komunisme menduduki pos-pos strategis dalam kekuasaan di Surakarta. Mereka sempat melakukan teror dan intimidasi kepada umat Islam. Keadaan kemudian berubah pasca gagalnya pemberontakan

PKI tahun 1965. PKI dinyatakan sebagai organisasi terlarang yang membuat para aktivis dan simpatisannya menjadi musuh masyarakat, bahkan musuh negara. Meskipun organisasinya telah dibubarkan, namun ideologi tidak kemudian mati begitu saja. Komunisme menjadi bahaya laten yang bisa bangkit kapan pun ketika kondisi mendukung. Inilah di antara tantangan dakwah yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia pascagestapu (Gerakan September Tiga Puluh) 1965, termasuk di Surakarta.

Kajian tentang dinamika dakwah di Surakarta pascagestapu belum banyak diteliti orang secara khusus. Beberapa penelitian yang telah ada hanya menyinggung hal tersebut secara umum. Di antara penelitian yang perlu disebutkan di sini adalah penelitian Adif Fahrizal (2014) berjudul "Dinamika Hubungan Muslim-Kristen di Surakarta: 1999-2000" dalam jurnal *Lembaran Sejarah* Volume 11 No. 2 Tahun 2014. Sebagaimana judulnya, fokus kajian tulisan ini adalah mengenai dinamika hubungan antara komunitas Muslim dan Kristen di Surakarta pada tahun-tahun awal Reformasi. Di bagian awal tulisan, Adif memaparkan persaingan Muslim-Kristen di Surakarta pascagestapu sebagai *setting historis* menuju pembahasan berikutnya. Bagaimana umat Islam merespons persaingan tersebut tidak dibahas.

Selain tulisan di atas, Adif Fahrizal (2020) juga menerbitkan artikel berjudul "Islamisasi di Surakarta dan Sekitarnya Masa Orde Baru; Sebuah Tinjauan Awal" dalam jurnal *Lembaran Sejarah* Volume 16 No. 1 Tahun 2022. Berbeda dengan tulisan sebelumnya, di artikel ini Fahrizal (2020) memaparkan geliat dakwah di Surakarta pascagestapu dengan lebih detail. Bagaimana umat Islam meramaikan kegiatan dakwah untuk mengikis pengaruh komunisme dipaparkan dengan cukup bagus. Akan tetapi, Adif hanya sedikit

menyebut siapa saja tokoh yang terlibat aktif dalam kegiatan dakwah tersebut.

Artikel ketiga adalah hasil penelitian Ismail Yahya, Sulhani Hermawan, & Sidik (2011) yang berjudul "Tiga Abdullah dan Pembaharuan Islam di Surakarta; Studi Biografis Abdullah Sungkar, Abdullah Thufail, dan Abdullah Marzuki" dalam jurnal *Istiqro'* Volume 10 No. 2 Tahun 2011. Ketika membahas biografi tiga tokoh ini, Yahya et al. (2011) memaparkan peran mereka dalam berdakwah di Surakarta pada awal Orde Baru. Bagaimana peran tokoh-tokoh lainnya tidak dipaparkan.

Demikianlah ketiga penelitian yang berkaitan dengan topik tulisan ini. Dinamika dakwah di Surakarta pascagestapu melibatkan banyak tokoh; baik sebagai da'i maupun pendukung pendanaan dakwah dan sebagainya. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan dinamika tersebut dan bagaimana tokoh-tokoh Islam di Surakarta mengambil peran.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang dilakukan dengan empat tahapan. Pertama, heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan sumber sejarah. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dua: sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis berupa buku, artikel, dan sebagainya. Sedangkan sumber lisan digali melalui wawancara dengan para saksi sejarah.

Kedua, kritik sumber atau verifikasi. Sumber tertulis maupun lisan yang berkaitan dengan topik penelitian ini diuji otentisitas dan kredibilitasnya. Ketiga, interpretasi, yaitu proses analisis dan sintesis terhadap data historis yang didapatkan. Keempat, historiografi, yaitu tahap akhir penulisan penelitian. Hasil analisis dan sintesis tersebut kemudian dituliskan menjadi sebuah karya tulis sejarah (Kosim, 1984).

## HASIL & DISKUSI

### Ketegangan Sosial di Surakarta

Pada awal dekade 1960, terjadi ketegangan sosial di kalangan masyarakat Surakarta. Hal ini merupakan imbas dari persaingan politik antara PKI dengan lawan-lawannya. Wilayah Surakarta dikenal sebagai wilayah merah. PKI tampil menjadi pemenang pemilu 1955 dan berhasil mendapatkan 736.000 suara (Sukamto, 2015). Kader partai ini, Oetomo Ramelan, menjadi walikota Surakarta yang menjabat dari 17 Februari 1958 hingga 23 Oktober 1965. Posisi camat dan lurah juga banyak diisi oleh kader PKI.

Para aktivis muda Islam dari Pelajar Islam Indonesia (PII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dan berbagai ormas Islam lain sering mendapat teror. Mereka tidak berani keluar di jalanan sendirian karena hampir mayoritas struktur pemerintahan kota dikuasai PKI. Pada Agustus 1965, seorang pemuda berumur 18 tahun yang sehari-hari mondok di markas PII nyaris tewas dihajar 30 anak-anak Pemuda Rakyat. Banyak aktivis HMI ditangkap PKI, kemudian disiksa hingga mati (Anshory & Khoir, 2022).

Pada malam 30 September 1965, enam orang jenderal dan seorang perwira di Jakarta diculik oleh orang-orang PKI, kemudian dibantai di Lubang Buaya. Peristiwa di Jakarta ini membuat daerah-daerah bergejolak. Kondisi Surakarta mulai 1 Oktober 1965 cukup mencekam. Puncaknya terjadi pada Jumat 22 Oktober 1965. Pada sore hari sejumlah pemuda melakukan aksi demonstrasi di pusat kota, yakni di kawasan Nonongan. Selain aksi, pemuda juga membakar rumah dan toko-toko milik PKI atau pun yang pro PKI. Kemudian datang oknum aparat meminta kelompok pemuda itu berkumpul di Balai Kota sembari menyampaikan bahwa permasalahan sudah selesai. Tanpa berpikir panjang, mereka mengikuti

petunjuk dari aparat tersebut dan berbondong-bondong pergi ke arah balai kota. Namun sesampainya di Gladag, tepatnya di depan gereja, mereka ditembak dari arah timur secara membabi-buta. Sontak mereka lari kocar kacir berusaha menyelamatkan diri. Orang-orang yang berada di barisan depan tidak sempat mengelak dari tembusan peluru tajam yang mengarah kepada mereka. Pada malam harinya, korban yang tewas ditembak di Gladag dibawa ke Kedung Kopi, salah satu sudut aliran Sungai Bengawan Solo di Pucangsawit, Jebres. PKI juga melakukan penghadangan di timur Pasar Gede dan menangkapi sejumlah orang, kemudian dibawa juga ke Kedung Kopi. Mereka yang tertangkap disiksa dan dibunuh di Kedung Kopi. Total jumlah mereka ada 23 orang. Pada hari berikutnya, keadaan sudah relatif aman karena kekuasaan berhasil diambil alih oleh orang-orang non-PKI. Gantian orang-orang PKI yang merasa was-was dan ketakutan terhadap aksi balasan dari masyarakat (Purnomo, 2021).

### Tantangan Dakwah Pasca-Pemberontakan PKI 1965

Pemberontakan PKI tahun 1965 gagal. Pada 12 Maret 1966, atas nama Presiden Soekarno, Letnan Jenderal Soeharto –yang sehari sebelumnya mendapat surat perintah 11 Maret untuk memulihkan keamanan dan ketertiban– mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 1/3/1966 perihal pembubaran Partai Komunis Indonesia (PKI). Isinya membubarkan Partai Komunis Indonesia termasuk bagian-bagian organisasinya dari tingkat pusat sampai ke daerah beserta semua organisasi yang sejasas, berlindung, dan bernaung di bawahnya. Kedua, Soeharto menyatakan PKI sebagai organisasi terlarang di seluruh wilayah kekuasaan negara Republik Indonesia. Keputusan presiden tersebut dikeluarkan dengan memperhatikan hasil pemeriksaan serta

putusan Mahkamah Militer Luar Biasa terhadap tokoh-tokoh PKI yang terlibat dalam peristiwa Gerakan 30 September. Keputusan tersebut kemudian diperkuat dengan Ketetapan MPRS Nomor XXV/1966.

Pembubaran PKI dan pernyataan sebagai organisasi terlarang rupanya belum menghentikan ketegangan sosial yang terjadi selama beberapa tahun terakhir di kalangan masyarakat bawah. Tidak lama setelahnya, masyarakat bergerak melakukan pembersihan kepada orang-orang yang terlibat organisasi terlarang itu. Mereka menangkap dan mengeksekusi tokoh dan simpatisan PKI. Gerakan massa ini sebenarnya merupakan respon balik atas teror fisik maupun psikis yang dilakukan oleh PKI selama beberapa tahun sebelumnya.

Imbas dari penangkapan dan eksekusi itu menjadikan mereka ketakutan. Mereka seakan lupa bahwa sebelum terjadinya “arus balik” itu umat Islam yang merasa ketakutan. PKI menjadi musuh negara. Agar tidak lagi menjadi musuh, banyak di antara mereka memutuskan untuk berpindah ke agama Kristen (Nugroho, 2008). Pilihan ke agama Kristen tidak selalu berhubungan dengan kegiatan misi. Banyak yang memutuskan pindah ke Kristen hanya karena mengenal namanya saja. Selain itu, karena alasan agar tidak diganggu oleh juru dakwah Islam dan para pemburu komunis (Boland, 1985).

Jumlah penganut Kristen mengalami peningkatan tajam di Surakarta. Persaingan Muslim-Kristen pun menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan. Tabel berikut bisa memberikan gambaran adanya persaingan Muslim-Kristen di Surakarta.

**Tabel 1.** Data Pemeluk Agama di Surakarta Tahun 1974-1975

Tahun	Muslim	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	Konghucu	Lain-lain	Total
1974	334.889	38.688	42.552	2.395	3.398	5.980	39.396	467.298
1975	340.496	40.548	45.668	2.178	3.288	3.960	19.879	456.032

Sumber: Boland (1985).

Angka-angka di Surakarta ini memberi kita gambaran singkat mengenai perubahan religious yang luar biasa. Antara 1974 dan 1975, sebanyak 19.517 orang di Surakarta berpindah dari kategori “lain-lain” –maksudnya penganut agama kecil, seperti Yahudi, Sikh, Baha'i dan sebagainya–: setara dengan 49,5 % dari yang terdaftar pada 1974. Angka-angka ini menunjukkan bahwa mereka, secara kurang lebih seimbang, berpindah keyakinan kepada Kristen dan Islam. Jumlah orang Katolik dan Protestan secara bersama-sama pada 1974 adalah 81.240, sementara pada 1975 jumlahnya menjadi 86.216 atau terjadi kenaikan sebanyak 4.976 orang. Jumlah orang Muslim bertambah dari 334.889 menjadi 340.496, sebuah peningkatan sebanyak 5.607 jiwa.

Hampir 9.000 orang dari kategori “lain-lain” menghilang dari statistik. Pemeluk agama Hindu, Budha, dan Konghucu menurun, dengan yang disebut terakhir ini hingga 2.020 jiwa. Jumlah total penduduk yang tercatat pada 1975 adalah 11.266 jiwa lebih sedikit dari jumlah total penduduk pada 1974, sehingga penurunan dalam jumlah orang Hindu dan Budha mungkin tidak begitu signifikan, tetapi tidak dengan berkurangnya jumlah penganut Konghucu. Penurunan jumlah orang yang termasuk dalam kategori “lain-lain” jelas signifikan (Ricklefs, 2013).

Secara lebih khusus, adanya persaingan Muslim-Kristen di Surakarta pada awal Orde Baru itu juga bisa tergambar dalam perbandingan jumlah mereka

sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2.** Perbandingan Penduduk Muslim dan Kristen di Surakarta Tahun 1970, 1975 & 1980

Tahun	Muslim	Kristen	Jumlah Penduduk
1970	286.928	78.991	449.128
1975	340.496	86.216	456.032
1980	336.084	112.257	459.257

Sumber: *Fahrizal (2014)*.

Demikianlah, Surakarta pada 1970-an menjadi kota yang terbelah antara Muslim dan Kristen. Jumlah pemeluk Kristen bahkan sudah mempresentasikan 19% dari total penduduk pada 1975. Angka ini mencerminkan pertumbuhan agama Kristen yang luar biasa di kalangan masyarakat Jawa setelah 1965 (Ricklefs, 2013).

Sebagian lain orang yang takut dikaitkan dengan PKI mengambil pilihan yang lebih baik. Mereka semula tergolong Muslim kurang taat atau abangan. Agar tidak dicap sebagai PKI, mereka berusaha menunjukkan diri sebagai Muslim yang taat. Mereka pun mendekat ke masjid. Jumlah jamaah shalat Jumat dan pengajian meningkat (Fahrizal, 2020). Masjid yang semula sepi menjadi ramai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sudrajat pada 10 April 2022, fenomena ini bukan hanya terjadi di Surakarta namun juga di daerah-daerah lain, terutama di daerah yang sebelumnya dikenal sebagai basis merah, seperti Ponorogo di Jawa Timur.

### **Peran Pelaksana Tabligh Pelaksana Khutbah (Petapekhut)**

Meski gagal melakukan pemberontakan, komunisme menjadi tantangan serius bagi umat Islam. Di Surakarta, perjuangan untuk menghadang ideologi

komunisme sudah dilakukan oleh para ulama sejak sebelum pemberontakan PKI tahun 1965. Pada 1962, tokoh Islam di Surakarta berkumpul untuk mendirikan Majelis Ulama (MU) yang diprakarsai oleh tokoh Masyumi dan PSI bernama KH. Saleh Syaebani. Majelis Ulama (MU) Surakarta dijadikan sebagai wadah konsolidasi dan musyawarah para ulama dalam membendung perkembangan komunisme. Ulama memerlukan dua strategi dalam menghadapi komunisme, yakni dengan melakukan perlawanan fisik dan pembentangan akidah umat Islam. Melalui organisasi massa Islam, seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), Al-Irsyad Al-Islamiyah, Al-Islam, Djama'atoel Chasanah, dan Sarekat Islam (SI); serta organisasi independen bernama Pelaksana Tabligh Pelaksana Khutbah (Petapekhut), para ulama melakukan dakwah melalui mimbar-mimbar masjid dan mushola (Maftuh & Alwi, 2018).

Menurut KH Mas Ahmad Dimyati (sesepuh Pelaksana Tabligh dan Muhammadiyah Surakarta serta Bendahara MUI 1990 hingga sekarang), Pelaksana Tabligh Pelaksana Khutbah (selanjutnya disebut Pelaksana Tabligh) didirikan pada 1955. Sementara itu, menurut H. Nurul Aziz Ketua Pelaksana Tabligh saat ini (2021) yang juga merupakan putera KH. Abdani Chasan, pendirian Pelaksana Tabligh sekitar tahun 1957 dengan meminjam rumah seorang warga bernama Khoyir yang berdekatan dengan Masjid An-Ni'mah, Carangan, Baluwarti (di dalam benteng Kraton Kasunanan).

Kebanyakan tokoh awal-awal Pelaksana Tabligh merupakan tokoh-tokoh aktivis GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia). Inisiator pendirinya, Abdani Chasan,

sebenarnya merupakan anggota Majelis Tabligh Muhammadiyah, disamping juga aktivis GPII. Menurut H. Nurul Aziz, salah satu alasan pendirian Pelaksana Tabligh adalah agar jangkauan dakwahnya bisa lebih luas, tidak hanya terbatas pada organisasi Muhammadiyah.

Saat Masyumi dipaksa membubarkan diri oleh Pemerintah Orde Lama pada 1960, aktivitas Pelaksana Tabligh semakin gencar. Menurut KH Dimyati, di bawah koordinasi KH Abdani Chasan, Pelaksana Tabligh berhasil menghimpun sampai 800 mubaligh dan mengkoordinasikan 200 masjid di eks-karesidenan Surakarta. Setelah Majelis Ulama Surakarta yang berisi tokoh-tokoh kyai dan ulama senior didirikan pada 1962, hubungan jaringan aktivis Pelaksana Tabligh semakin kuat karena Pelaksana Tabligh menjadi bagian dari supporting teknis Majelis Ulama. Tema-tema dakwah dikhususkan pada pembentengan akidah umat Islam dari komunisme.

Pada 1962 juga, kantor Pelaksana Tabligh berpindah ke Banyuanyar, sebelah utara Masjid Mujahidin, yang saat itu merupakan salah satu basis PKI di Surakarta. H. Nurul Aziz menceritakan, "Mereka (anggota PKI) sering meneror. Pernah suatu kali, mereka memasuki masjid tanpa mencopot sepatu menghardik kami yang masih anak-anak usia SD. Di antara yang mereka cari pada saat itu ya bapak (KH Abdani). Tapi bapak saat itu tidak pulang ke rumah; di Baluwarti," jelasnya (Zulfikri, 2022).

Mubaligh Pelaksana Tabligh mengembangkan dakwah dalam mimbar-mimbar Jumat. Kegiatan dakwah yang diserukan kepada umat dalam mimbar Jumat diakomodir dengan

tema yang memiliki garis besar yang sama (Maftuh & Alwi, 2018). Pelaksana Tabligh dengan menjadikan masjid dan mushola sebagai basis pergerakannya. Para mubaligh dengan rutin menyerukan beberapa ajakan yang di antara isinya: menggalang kembali ukhuwah Islamiyah umat Islam Surakarta; memelihara *tasâmuh* antara sesama umat Islam untuk mewujudkan kerukunan, kesatuan, dan persatuan; menggairahkan kembali kegiatan umat Islam dalam usaha pembangunan dan pembinaan mental terutama sekali; memberikan fatwa, anjuran, dan sebagainya, baik melalui tabligh, dakwah, dan khutbah dengan tulisan maupun sebagainya (Maftuh & Alwi, 2018).

Pasca pembersihan kota Surakarta dari unsur-unsur gerakan PKI, aktivitas mubaligh-mubaligh Pelaksana Tabligh berkembang pada dakwah peningkatan wawasan keislaman umat. Pada periode 1965 hingga 1970-an, muncul anggota-anggota Pelaksana Tabligh yang menonjol dan kemudian banyak mewarnai perkembangan dakwah di Surakarta dan sekitarnya. Di antara anggota-anggota yang menonjol adalah Kyai Ali Darokah, Ustadz Hasan Basri, BA.; Ustadz Abdullah Thufail Saputra, Ustadz Abdullah Sungkar, KH Mas Ahmad Dimyati, Ustadz Mohammad Amir S.H.; Ustadz Suwarto, dan Ustadz Ahmad Sukina (Zulfikri, 2022).

### **Kuliah Zuhur di Masjid Agung**

Salah seorang aktivis Pelaksana Tabligh, Ustadz Abdullah Thufail Saputra, mendirikan forum pengajian bernama Kuliah Zuhur di Masjid Agung Surakarta pada 1963. Kuliah Zuhur ini ia dirikan bersama para ulama dan aktivis Islam di Surakarta, di antaranya merupakan temannya sesama aktivis Pelaksana

Tabligh, antara lain Ustadz Hasan Basri, Ustadz Abdullah Sungkar, Kyai Jamaluddin, dan Kyai Bilal bin Abu Amar. Pengajian ini dilaksanakan setiap hari Senin hingga Kamis selepas shalat Zuhur. Mayoritas pesertanya adalah pedagang pasar Klewer yang sedang beristirahat. Kuliah Zuhur dilaksanakan secara singkat dan dikemas secara santai.

Wawancara dengan Ustadz Taufiq Usman pada 19 Januari 2021 menjelaskan bahwa Kuliah Zuhur ini diasuh secara bergantian oleh beberapa tokoh Muslim di Kota Surakarta. Tokoh umat Islam tersebut antara lain Ustadz Abdullah Thufail Saputra yang menyampaikan tausiyah di hari Senin, Ustadz Hasan Basri yang menyampaikan tausiyah di hari Selasa, Ustadz Abdullah Sungkar yang menyampaikan tausiyah di hari Rabu, serta Kyai Jamaluddin dan Kyai Bilal bin Abu Amar yang menyampaikan tausiyah di hari Kamis secara bergantian (Wahid, 2021). Selain mereka, Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, Ustadz Moch. Amir, Ustadz Abdullah Baraja, Ustadz Abdullah Marzuki, Ustadz Yoyok Rasywadi, Ustadz Abdul Qohar Daeng Matase, dan Ustadz Abdullah Abdul Lathif juga sempat menjadi penceramah di Kuliah Zuhur ini.

Lebih lanjut, Ustadz Taufiq Usman menjelaskan bahwa para ustaz saling bekerja sama dan bahu membahu dalam memakmurkan geliat dakwah Islam di Surakarta dengan potensi dan gaya masing-masing. Ustadz Amir, misalnya, dikenal sebagai mubaligh yang sering mengisi tabligh akbar. Ia lebih banyak melakukan dakwah secara massal di tengah umat. Sementara itu Ustadz Abdullah Sungkar yang mempunyai background sebagai aktivis GPII dan Masyumi, ia lebih senang melakukan

dakwah ke ranah haraki. Dakwahnya pun lebih banyak dilakukan dalam bentuk-bentuk kajian atau mulazamah. Angkatan yang lebih muda seperti Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, Ustadz Yoyok Rasywadi, Ustadz Abdul Qohar Daeng Matase, dan Ustadz Abdullah Abdul Lathif berangkat sebagai penyiar radio milik Al-Irsyad Al-Islamiyah, sebuah organisasi keturunan Arab yang aktif bergerak di bidang pendidikan dan kegiatan keagamaan. Radio itu bernama *Al-Irsyad Broadcasting Commission* yang lebih dikenal dengan singkatannya sebagai radio ABC. Para penyiar radio ABC itu disebut sebagai "mujahid".

Pascaperistiwa 1965, Kuliah Zuhur di Masjid Agung Surakarta seakan menemukan momentum yang pas. Kegiatan ini mampu menarik banyak pengunjung, bahkan hingga mencapai ratusan orang. Kuliah Zuhur mendapat dukungan penuh dari para pedagang batik Pasar Klewer. Dukungan diberikan baik lewat bantuan dana untuk keberlangsungan kegiatan pengajian maupun lewat suplai perlengkapan ibadah seperti sarung dan mukena bagi para peserta pengajian (Fahrizal, 2020).

### **Berdakwah melalui Siaran Radio**

Selain menggiatkan Kuliah Zuhur, untuk mengikis pengaruh komunisme dan imbas negatif pascaperistiwa G30 S PKI 1965, mereka juga menggalakkan dakwah melalui siaran radio. Langkah ini cukup strategis ditimbang dari banyak hal. Di antaranya, siaran radio tidak mengenal jarak dan rintangan. Bagaimanapun jauhnya sasaran khalayak, sepanjang lokasinya masih terjangkau oleh frekuensi gelombang radio, informasi radio dapat disampaikan secara serentak dan seketika.

Sebagian aktivis Islam pengisi Kuliah Zuhur di serambi Masjid Agung Surakarta mempunyai relasi yang baik dengan organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyah. Di Surakarta, organisasi keturunan Arab ini sudah cukup lama terlibat aktif dalam kegiatan dakwah. Untuk memperluas jangkauan dakwah, pada 1967 Al-Irsyad mendirikan stasiun radio bernama *Al-Irsyad Broadcasting Commission* atau lebih dikenal dengan nama radio ABC. Pendirinya adalah eks mahasiswa Universitas Al-Irsyad Surakarta (Fitri, 2019). Radio ini dikelola oleh Lajnah Dakwah organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyah.

Sebagian mubaligh yang mengisi Kuliah Zuhur di Masjid Agung Surakarta menjadi penyiarnya, seperti Ustadz Abdullah Sungkar, Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, Ustadz Yoyok Rasywadi, Ustadz Abdul Qohar Daeng Matase, dan Ustadz Abdullah Abdul Lathif. Para penyiar radio ABC disebut sebagai "mujahid". Perpaduan Kuliah Zuhur di serambi Masjid Agung dan siaran di radio ABC sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan dakwah Islam di wilayah Surakarta. Dalam siaran di radio ini, mereka aktif menyampaikan tema-tema berkaitan dengan akidah. Ustadz Abdullah Sungkar dan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir terutama sering menyampaikan pentingnya membersihkan tauhid dari segala unsur kesyirikan dan pentingnya penegakan syariat Islam.

*Ustadz Abdullah Sungkar dan ustadz Abu Bakar Ba'asyir terus menyuarakan pesan-pesan dakwahnya melalui radio ABC hingga 1969. Pada tahun ini, bersama para "mujahid" lainnya, mereka mengundurkan diri sebagai penyiar dari radio ABC. Oleh para pengurus Al-Irsyad, pesan-pesan yang disampaikan oleh para "mujahid" tersebut dianggap tidak sesuai*

*dengan pandangan organisasi. Dalam menyampaikan dakwahnya, para "mujahid" itu sedikit mempunyai sentuhan social movement. Inilah yang tidak disetujui oleh para pengurus Al-Irsyad Al-Islamiyah* (wawancara dengan Ustadz Taufiq Usman, 24 Juli 2022). Menurut keterangan lain, undur dirinya para "mujahid" itu sebenarnya bukan karena perpecahan dengan pengurus ABC maupun Al-Irsyad, namun lebih pada faktor ketidaknyamanan pribadi pada status ABC sebagai radio Islam yang komersial. Mereka ingin radio yang murni untuk kepentingan dakwah (Wawancara dengan Bapak Muhammad Nasir Latief, 24 Juli 2022).

Setelah tidak aktif lagi di radio ABC, mereka berhijrah ke Gading Kidul. Di pinggir selatan Kota Surakarta ini, mereka bertekad untuk melanjutkan perjuangan dakwah melalui siaran radio sebagaimana yang pernah mereka lakukan selama dua tahun saat masih di ABC. Oleh karenanya, mereka mendirikan stasiun radio baru. Namanya Radio Dakwah Islamiyyah Surakarta atau lebih sering dikenal dengan nama singkatannya: RADIS. Jika dulu para penyiar radio ABC dinamakan mujahid, maka para penyiar RADIS itu dinamakan "mukhlis". Nama ini dimunculkan karena para "mujahid" itu memandang kurangnya unsur ruhiah saat di ABC dulu. Sesuai namanya, para penyiar RADIS berusaha menjadi orang yang ikhlas beramal dan ikhlas berjuang di jalan Allah. Mereka bahkan rela mengorbankan waktu dan tenaga dalam menyemarakkan siaran RADIS tanpa menerima bayaran sepeser pun (Wawancara Ustadz Taufiq Usman, 19 Januari 2021). Tokoh yang berperan besar dalam pendirian RADIS adalah Bapak Abdullatif. Ia lah yang menyediakan tempat sekaligus dana

operasional untuk radio ini (Muhammad Nasir Latief, *Kesejarahan Masjid Al-Mukmin*, hlm. 1).

### **Dari Siaran Radio ke Madrasah Diniyah**

Tidak berhenti hanya melalui radio, para “mukhlis” itu kemudian mempunyai gagasan untuk menyiapkan kader-kader dakwah yang bisa melanjutkan estafet perjuangan umat Islam. Gagasan ini ditindaklanjuti dengan mendirikan Madrasah Diniyah pada 17 Oktober 1969 yang berlokasi di Jl. Gading Kidul no. 72 A Surakarta di tanah milik keluarga Bapak Abdullatif.

Menurut Muhammad Nasir Latief, putra dari Bapak Abdullatif, dulu pada akhir dasawarsa 1960-an ada sekelompok anak muda lulusan Pesantren Darussalam Gontor. Mereka adalah Abu Bakar Ba'asyir, Yoyok Rasywadi, Abdul Qohar Daeng Matase, dan Abdullah Abdul Lathif. Mereka datang ke Surakarta dan mendaftar sebagai guru di sekolah Al-Irsyad, namun tidak diterima. Mereka akhirnya *luntang lantung* di kota Bengawan itu. Masjid Agung Surakarta menjadi tempat mereka berkumpul dan menginap. Mereka kemudian dikenal oleh jamaah Kuliah Zuhur yang sudah berjalan beberapa tahun sebelum kedatangan mereka. Oleh Bapak Abdullatif, keempat anak muda tadi kemudian ditampung dan difasilitasi. Bersama sahabat karibnya, Pak Imam Mas'udi, ia mendirikan Madrasah Diniyah Al-Mukmin dengan pengajar empat pemuda lulusan Gontor tadi. Abdullatif dan Abdullah Abdul Lathif adalah dua orang yang berbeda. Abdullatif adalah tokoh yang menyiapkan lahan dan menyediakan dana untuk pendirian Madrasah Diniyah Al-Mukmin, sedangkan Abdullah Abdul Lathif adalah lulusan Gontor yang

direkrut untuk mengajar di madrasah tersebut. Mereka juga difasilitasi tempat tinggal oleh Pak Latief di area tanah pribadinya. Dalam perjalanan berikutnya, bergabunglah para dai lain, seperti Abdullah Sungkar, Dalhari Nuryanto, dan Wahyudin. Oleh karena keempat alumni Gontor tadi sudah berkeluarga, maka Wahyudin yang masih bujang dititipkan di mes gerejanya Pak Somabasuki selama kurang lebih 2 tahun (Diolah dari wawancara dengan Bapak Muhammad Nasir Latief, 24 Juli 2022; dan tulisannya, *Kesejarahan Masjid Al-Mukmin*). Selain mereka, masih ada nama lain yang ikut mengajar, antara lain Ustadz Hasan Basri dan Ustadz Said Marzuk dari Bojonegoro (Wawancara Ustadz Taufiq Usman, 19 Januari 2021).

Pada mulanya, murid Madrasah Diniyah Al-Mukmin relatif tidak banyak, namun mereka mempunyai latar belakang pendidikan yang heterogen. Ada yang lulusan Sekolah Dasar. Ada yang lulusan Sekolah Menengah Pertama. Ada yang lulusan Sekolah Menengah Atas. Ada pula bahkan yang tidak pernah sekolah. Meskipun demikian, mereka berkumpul dan belajar bersama di madrasah tersebut dalam naungan ukhuwah Islamiyah. Mereka biasanya belajar dari siang hingga sore, yaitu dari pukul 14.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB atau sebelum Maghrib. Pelajaran yang mereka terima adalah penyampaian Al-Qur'an terjemah ditambah Bahasa Arab.

Kegiatan dakwah di Madrasah Diniyah Al-Mukmin tidak bisa dipisahkan dari kegiatan dakwah melalui media elektronik di RADIS. Melalui sarana radio itu, para ustaz tadi mampu mempublikasikan dengan leluasa kepada masyarakat umum tentang Madrasah Diniyah Al-Mukmin sehingga

banyak orang memberi respons dan tanggapan positif dengan memasukkan anak-anak mereka ke madrasah ini.

Dengan perkembangan murid-muridnya, maka muncullah gagasan untuk mengasramakan mereka yang mungkin dan bersedia tinggal di asrama. Banyak orang tua mempercayakan anaknya ke madrasah sampai akhirnya mencapai jumlah hampir mendekati 60 anak. Mereka semua tidak dipungut biaya apa pun. Makan setiap harinya disiapkan oleh keluarga Bapak Abdullatief (Muhammad Nasir Latief, *Kesejarahan Masjid Al-Mukmin*, hlm. 1). Dari 60-an murid tersebut, ternyata banyak di antara mereka yang mau tinggal di asrama. Oleh karena itu, dimulailah program asrama pada 1971. Keadaan seperti ini berjalan dan berkembang serta tumbuh perlahan-lahan sehingga terbentuklah lembaga pendidikan Pondok Pesantren Islam dengan nama Al-Mukmin pada 10 Maret 1972. Dengan berdirinya Pondok Pesantren Al-Mukmin, maka sarana media dakwah elektronik yang dulu bernama RADIS kemudian dialihnamakan menjadi Suara Al-Mukmin.

## PENUTUP

Ada dua tantangan dakwah yang dipandang cukup serius oleh para tokoh Islam di Surakarta pascagestapu. *Pertama*, bahaya latent komunis. *Kedua*, Kristenisasi. Menghadapi tantangan demikian, para tokoh menggalakkan berbagai kegiatan dakwah. Semula kegiatan itu lebih banyak berupa tabligh dan pengajian umum. Dalam perkembangannya, para tokoh berpikiran tentang pentingnya kaderisasi. Oleh karena itu, selain mempertahankan kegiatan yang sudah berjalan, mereka juga membuka

Madrasah Diniyah Al-Mukmin untuk mewujudkan pikiran tersebut. Madrasah ini kemudian bertransformasi menjadi pesantren yang bernama Pesantren Al-Mukmin. Kegiatan-kegiatan dakwah tadi bisa berjalan dengan baik karena adanya persatuan dan kolaborasi di antara para tokoh. Sebagian mereka tampil di depan sebagai penyampai pesan-pesan dakwah. Sebagian lainnya tampil dari belakang sebagai pendukung dana dan fasilitas yang diperlukan dalam berdakwah.

### Abbreviations/Singkatan

Tidak dilampirkan.

### Acknowledgements/Terima kasih

Penulis mengucapkan berterima kasih kepada seluruh partisipan yang berhubungan langsung dengan penelitian. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada para narasumber: Bapak Muhammad Nasir Latief, putra Bapak Abdullatief, murid Madrasah Diniyah Al-Mukmin; Bapak Sudrajat, mantan sekretaris KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia) wilayah Ponorogo selatan; dan Ustadz Taufiq Usman: murid Madrasah Diniyah Al-Mukmin dan alumni Pondok Pesantren Al-Mukmin angkatan 1 (1972-1978).

### Authors' Contribution/Kontribusi Penulis

Tidak dilampirkan.

### Declarations/Deklarasi

**Consent to publications/Persetujuan untuk publikasi.** Kami menyatakan bahwa artikel ini hanya diterbitkan pada Pawarta: *Journal of Communication and Da'wah*.

**Competing interest/Persetujuan kepentingan & konflik.** Kami menyatakan tidak ada konflik

kepentingan secara finansial, personal, atau lainnya dengan perseorangan maupun organisasi terkait materi yang dibahas dalam artikel Dinamika Dakwah di Surakarta Pascagestapu.

### Authors' details/Profil penulis

Tidak dilampirkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Anshory, M. I. (2013). *Mengkristenkan Jawa: Dukungan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap*

- .....
- Penetrasi Misi Kristen* (1st ed.). Pustaka Lir Ilir.
- Anshory, M. I., & Khoir, M. A. (2022). *Sejarah Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin*. Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kota Surakarta dalam Angka 2022* (E. Priyanto (ed.)). BPS Kota Surakarta. <https://surakartakota.bps.go.id/publication/2022/02/25/390cd145a4421b481796b716/kota-surakarta-dalam-angka-2022.html>
- Boland, B. J. (1985). *Pergumulan Islam di Indonesia*. Grafiti Press.
- Fahrizal, A. (2014). Dinamika Hubungan Muslim-Kristen di Surakarta, 1999-2000. *Lembaran Sejarah*, 11(2), 1999–2000. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23809>
- Fahrizal, A. (2020). Islamisasi di Kota Surakarta dan Sekitarnya Masa Orde Baru: Sebuah Tinjauan Awal. *Lembaran Sejarah*, 16(1). <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59913>
- Fitri, D. A. (2019). *Dinamika Stasiun Radio Dakwah Islam di Surakarta Tahun 1967-2009* [Institut Agama Islam Negeri Salatiga]. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/6424/>
- Kosim, E. (1984). *Metode Sejarah; Asas dan Proses*. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unpad.
- Maftuh, H., & Alwi, M. M. (2018). *MUI dan Dinamika Sosial Keagamaan di Surakarta 1975-2015*. Trussmedia Grafika.
- Nugroho, S. (2008). *Menyintas dan Menyeberang: Perpindahan Massal Keagamaan Pasca 1965 di Pedesaan Jawa* (1st ed.). Syarikat.
- Purnomo, A. (2021). *Penuturan Saksi Mata Pembantaian Korban PKI di Kedung Kopi Solo*. Detik News. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5747327/penuturan-saksi-mata-pembantaian-korban-pki-di-kedung-kopi-solo>
- Ricklefs, M. C. (2013). *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 Sampai Sekarang* (1st ed.). Serambi Ilmu Semesta.
- Sukamto, A. (2015). Dampak Peristiwa G30S Tahun 1965 terhadap Kekristenan di Jawa, Sumatera Utara dan Timor. *Jurnal Amanat Agung*, 11(1). <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/199>
- Wahid, A. (2021). *Al-Ustadz Abdullah Thufail Saputra*. Aksara Bersama.
- Yahya, I., Hermawan, S., & Sidik. (2011). Tiga Abdullah dan Pembaruan Islam di Surakarta: Studi Biografis Abdullah Sungkar, Abdullah Thufail, dan Abdullah Marzuki. *Istiqro*, 10(2).
- Zulfikri, A. (2022). *Peran Pelaksana Tabligh dalam Dakwah di Kota Surakarta*. Facebook. <https://www.facebook.com/profile/1333596993/search/?q=pelaksana tabligh>